



Proceeding

International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling

28 Juli 2022

E-ISSN: 2827-9581

Website: <http://conference.iainsalatiga.ac.id/index.php/iciegc>

ICIEGC

Hlm. 215-227

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *POSITIVE REINFORCMENT* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT SISWA DI SMAN 2 MURUNG KABUPATEN MURUNG RAYA

Rahmi Nur Safitri¹, Mufida Istati²

^{1,2} UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Informasi Artikel

Penulis Korespondensi:

Rahmi Nur Safitri,

Email:

rahminsafitri@gmail.com

ABSTRACT

The communication between the teachers and the students in the class is essential to achieving a successful purpose in learning. Students are intended to have opinion sharing skill so that there is balance communication between the teachers and the students in teaching-learning activity. The purpose of this study is to found out the effectiveness of group counseling by *the positive-reinforcement* technique to improve students' opinion sharing skills in SMAN 2 Murung, Murung Raya regency. The method of this study is Experiment quantitative with type *pre-experiment design one group pretest-posttest*. The subject of this study is a group of students of six people from eleventh grade of Science-Math and Twelfth grade of Social science in SMAN 2 Murung, Murung Raya regency was taken by *sampling porpositive* technique. The data in this study are collected using the ability to sharing opinion, observation, interview and documentation. The result of this study found out that group counseling by *the positive-reinforcement* technique is significant to improve students' opinion sharing skill in SMAN 2 Murung, Murung Raya regency, this is indicated from the test result of *paired T test* that got Sig. (p) $0.004 < 0.05$ scores. In conclusion, the *possitive-reinforcement* technique is effective for enhancing students' opinion sharing skill in SMAN 2 Murung, Murung Raya regency.

Keyword: Opinion sharing skill; group counseling; positive reinforcement

ABSTRAK

Komunikasi antara guru dan siswa di kelas sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan tujuan dalam pembelajaran. Siswa dimaksudkan untuk memiliki keterampilan mengemukakan pendapat agar dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa sama-sama terlibat dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa di SMAN 2 Murung Kabupaten Murung Raya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan jenis *pre-experiment design one group pretest – posttest*. Sampel penelitian berjumlah 6 orang siswa kelas XI MIA dan XI IIS di SMAN 2 Murung Kabupaten Murung Raya yang diambil dengan teknik *porpositive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kemampuan mengemukakan pendapat, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* signifikan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa di SMAN 2 Murung Kabupaten Murung Raya, hal ini ditunjukkan dari hasil uji *paired T test* yang memperoleh nilai Sig. (p) $0.004 < 0.05$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa di SMAN 2 Murung Kabupaten Murung Raya.

Kata kunci: Kemampuan mengemukakan pendapat; konseling kelompok; *positive reinforcement*

PENDAHULUAN

Kemampuan mengemukakan pendapat merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki setiap siswa dalam berkomunikasi. Kemampuan mengemukakan pendapat dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menyatakan bahwa “Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) pada jenjang pendidikan SMA/MA/SMALB/Paket C pada poin ke -18 adalah berkomunikasi lisan dan tulisan secara aktif dan santun.”

Menurut Winkel (dalam Hunaepi, dkk., 2014) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang dapat menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai atau pemahaman dengan cara melakukan sintesis terhadap berbagai informasi yang berbeda. Siswa memilih pasif dan enggan mengemukakan pendapatnya di hadapan guru dan teman-teman sekelasnya di sekolah secara langsung dan lugas, padahal, pada nyatanya terdapat hal yang tidak dipahami atau tidak disetujuinya saat pembelajaran berlangsung.

Dijelaskan dalam Al-Quran Surah Asy-Syura 42/38 mengenai pentingnya bertukar pendapat dalam suatu urusan, sebagaimana ayat di bawah ini:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: *Dan bagi orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*

Ayat di atas menjadi rujukan dalam pembelajaran yang mengharuskan guru dan siswa sama-sama terlibat dalam komunikasi. Komunikasi antara guru dan siswa sangat

diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Komunikasi lisan menjadi sangat penting karena setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, membantu proses penyusunan pikiran dan juga merupakan dasar untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran (Aulia, dkk., 2018).

Cawood (dalam Anaresti, 2018) menyatakan kemampuan mengemukakan pendapat adalah “gambaran dari pengekspresian pikiran, perasan, kebutuhan dan hak yang dimiliki seseorang bersifat langsung, jujur dan sesuai apa adanya...”. Mengemukakan pendapat bermanfaat untuk perkembangan kreativitas siswa, diantaranya adalah menumbuhkan dan melatih kepercayaan diri, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan meningkatkan pengetahuan peserta didik

Melalui hasil skala kemampuan mengemukakan pendapat, diketahui bahwa 44,59 % dari 40 orang siswa kelas XI belum berani untuk tampil menyampaikan ide, pendapat atau gagasannya di dalam kelas. Hasil observasi di SMAN 2 Murung Kabupaten Murung Raya menunjukkan bahwa siswa telah mencoba untuk mengemukakan pendapat, akan tetapi siswa ditertawakan oleh teman-temannya karena perbeaan aksen budaya, gestur tubuh yang kaku ataupun penyampaian gagasan yang kurang jelas sehingga membuat siswa malu dan jera untuk mengemukakan pendapatnya dikemudian hari.

Lingkungan dan lingkup pertemanan dalam kelas sangat mempengaruhi kemauan siswa untuk menyampaikan pendapat. Siswa bersikap pesimis terhadap kemampuannya dan kehilangan daya saing antar sesamanya sehingga menyulitkan siswa tersebut untuk berkembang menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2018) yang mengungkapkan bahwa konseling kelompok teknik reinforcement positif berpengaruh terhadap pengurangan sikap pesimis siswa. Pesimis berhubungan dengan cara berpikir individu dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga pesimis berhubungan erat dengan cara pandang individu terhadap suatu masalah/peristiwa yang pernah terjadi dalam hidupnya.

Menurut Skinner (dalam Latipun, 2015) perilaku individu terbentuk atau dipertahankan sangat ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika konsekuensinya menyenangkan (memperoleh ganjaran atau *reinforcement*) maka perilaku tersebut cenderung diulang atau dipertahankan, sebaliknya jika konsekuensi perilaku tersebut berupa hukuman atau *punishment* maka perilaku akan dikurangi ataupun dihilangkan. Salah satu penyebab ketidakmampuan siswa dalam mengemukakan

pendapatnya terjadi atau dipertahankan karena memperoleh *punishment* dari lingkungannya.

Dari uraian permasalahan di atas, perlu adanya cara pengentasan untuk mendapatkan solusi permasalahan dari rendahnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat. Konseling kelompok dapat menjadi wadah untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung, percaya, dan menerima sesama anggota konseling, dengan mengasah kemampuan mengemukakan pendapat yang dilatih dalam kelompok konseling melalui berbagi pengalaman dan menceritakan permasalahan untuk mendapatkan sebuah solusi.

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara berkelompok atau bersama-sama dari seorang konselor kepada klien (Lubis dan Hanida, 2016). Melalui dinamika kelompok, secara tidak langsung masing-masing individu akan mendapatkan dukungan yang dapat mengembangkan keterampilannya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya dan membantu anggota kelompok agar mandiri serta lebih mampu menagani permasalahan serupa di masa mendatang.

Dijelaskan oleh Corey (2016) konseling kelompok berorientasi pada permasalahan para anggotanya yang meliputi: perasaan atau kondisi konseli, perilaku, dan komunikasi antar pribadi dalam dinamika kelompok. Anggota kelompok dapat saling berempati dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk menciptakan rasa percaya yang mengarah pada suasana kelompok yang kondusif. Konseling kelompok menekankan pada partisipasi aktif setiap anggota kelompok, komunikasi dalam kelompok menjadi salah satu penentu keberhasilan konseling. Suasana kelompok yang kondusif ditandai dengan efektifnya komunikasi setiap anggota, hal ini menjadikan anggota kelompok terbuka dan lebih mudah menyesuaikan diri dalam kelompoknya.

Positive reinforcement dapat diartikan sebagai pemberian dukungan terhadap individu yang memiliki perilaku yang dianggap bermasalah, lalu menargetkan perilaku yang diinginkan dengan memberikan *reward* sebagai dukungan atas munculnya perilaku yang diinginkan tersebut. Teknik *Positive Reinforcement* dalam penelitian ini menggunakan pemberian *reward* dan *social reinforcer*, yaitu penguatan yang diberikan berupa: senyuman, pujian, dan apresiasi kepada konseli setelah perilaku yang diinginkan muncul. Frekuensi perilaku akan meningkat apabila *positive reinforcement* segera diberikan setelah perilaku yang diinginkan muncul.

Pemberian *positive reinforcement* setelah perilaku yang diinginkan muncul dapat memberi peluang agar perilaku yang ditargetkan akan muncul kembali pada situasi serupa, teknik *positive reinforcement* bertujuan untuk: 1) Memperkuat frekuensi meningkatnya perilaku, 2) Mengurangi frekuensi dari tingkah laku yang tidak diinginkan dan 3) Memberikan penguatan terhadap suatu respon yang mengakibatkan terhambatnya kemunculan tingkah laku yang tidak diinginkan (Martin dan Pear, 2015).

Menurut Martin dan Pear (2015) langkah-langkah penerapan *positive reinforcement* diantaranya: 1) Mengidentifikasi perilaku secara spesifik. Konselor mengumpulkan informasi rinci mengenai perilaku bermasalah dengan konsep sebab-akibat; 2) Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan. Setelah mengetahui penyebab munculnya perilaku bermasalah, konselor dapat menargetkan perilaku yang akan diubah; 3) Menentukan jenis dan metode pemberian *positive reinforcement*; 4) Menetapkan jadwal pemberian penguatan. Penetapan pemberian jadwal penguatan dapat memudahkan konselor dalam mengamati peningkatan perilaku setiap individu diberikan penguatan; dan 5) Penerapan *positive reinforcement*.

Dua poin esensial tentang menerapkan *positive reinforcement* yaitu: pertama, perilaku target harus dibingkai dengan cara menunjukkan bahwa suatu perilaku yang diinginkan akan ditingkatkan. Kedua, berkaitan dengan *reinforcement positive* adalah *reward* hanya diberikan setelah perilaku yang diinginkan muncul (Eriford, 2016). Penting memerhatikan agar pemberian *positive reinforcement* tidak merusak motivasi individu, peningkatan perilaku sangat ditentukan oleh keinginan dan motivasi dari individu tersebut untuk berubah, sedangkan *positive reinforcement* diberikan sebagai hadiah dari meningkatnya perilaku yang ditargetkan.

Sari (dalam Hunaepi, dkk., 2014) menjelaskan bahwa menjadi peran dan tugas guru BK/konselor dalam memerhatikan potensi yang dimiliki peserta didik diantaranya yaitu: inteligensi, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan hubungan sosial. Melalui konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* siswa dapat saling berkomunikasi menceritakan permasalahannya, berdiskusi dan mendapatkan penguatan atau dukungan. Dinamika konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dapat memberikan pengalaman berharga bagi siswa, siswa akan merasa dihargai, diapresiasi dan didukung ketika mengemukakan pendapatnya.

Output yang diharapkan dari siswa yang memiliki kemampuan mengemukakan pendapat adalah siswa tidak hanya memiliki aspek pengetahuan teori tetapi juga

keterampilan praktis serta sikap-sikap dalam perilaku sosial. Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat dalam penelitian ini merujuk pada indikator kemampuan mengemukakan pendapat sebagai berikut: 1) berani tampil untuk mengemukakan ide, gagasan atau pendapat, 2) bertanya dan menjawab ketika pembelajaran, 3) dapat mengomunikasikan pendapat dengan baik dan 4) dapat berpendapat dengan jelas dan runtut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa di SMAN 2 Murung Kabupaten Murung Raya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan jenis *pre-experiment design one group pretest – posttest*. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMAN 2 Murung yang berjumlah 40 orang. Sampel berjumlah 6 orang siswa yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala kemampuan mengemukakan pendapat, wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik parametrik dengan pengambilan keputusan adalah jika nilai Sig. (P) < 0,05 maka H_0 atau hipotesis dapat diterima (Hanief dan Himawanto, 2017). Pelaksanaan *treatment* dalam penelitian ini menggunakan bahan perlakuan berupa pedoman konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Pedoman ini telah memenuhi syarat dan tervalidasi oleh penilaian ahli (*expert judgment*) bidang Bimbingan dan Konseling di UIN Antasari Banjarmasin. Pedoman ini disusun untuk menjadi panduan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dan juga sebagai landasan untuk menerapkan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa di dalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data *pre-test* dan *post-test* didapat melalui hasil penyebaran skala kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Gambaran kemampuan mengemukakan pendapat siswa sebelum diberikan *treatment* dapat dilihat pada tabel 1. Pelaksanaan konseling kelompok

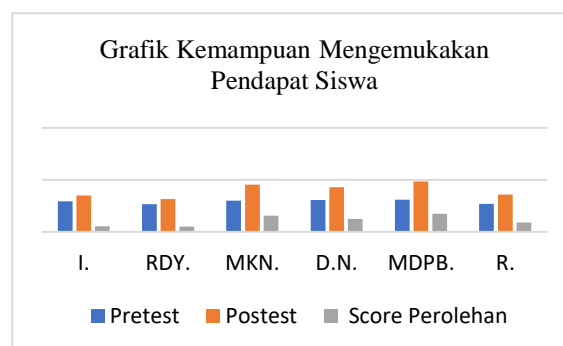
dengan teknik *positive reinforcement* dilakukan selama rentang waktu tiga minggu yang dirancang dalam 5 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan terdiri dari tahap permulaan, tahap peralihan, tahap kerja (inti) dan tahap pengakhiran. Setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*, gambaran kemampuan mengemukakan pendapat siswa dapat dilihat pada tabel 2. Dari tabel 1 dan tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat setelah diberikan perlakuan. Gambaran peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa dapat dilihat pada grafik 1.

Tabel 1. Data Pre-Test Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa

No.	Nama	Skor	%	Kategori
1	I.	59	46,09%	Rendah
2	RDY.	53	41,41 %	Rendah
3	MKN.	60	46,88 %	Rendah
4	D. N.	61	47,66 %	Rendah
5	MDPB.	62	48,44 %	Rendah
6	R.	54	42,19 %	Rendah
$\bar{X} \% = 45,44 \%$				

Tabel 2. Data Post-Test Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa

No.	Nama	Skor	%	kategori
1	I.	70	54,69 %	Sedang
2	RDY.	63	49,22 %	Rendah
3	MKN.	91	71,1 %	Sedang
4	D. N.	86	67,19 %	Sedang
5	MDPB.	97	75,79 %	Tinggi
6	R.	72	56,25 %	Sedang
$\bar{X} \% = 62,37 \%$				



Gambar 2. Grafik Pre-Test dan Pos-Test Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa

Berdasarkan grafik 1 dapat dilihat terdapat peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*. *Score* perolehan merupakan selisih nilai yang didapat antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Melalui persentase rata-rata *pre-test* didapat nilai 45,45%, setelah diberikan perlakuan rata-rata persentase *post-test* meningkat menjadi 62,37% artinya terdapat peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat sebesar 16,92% setelah diberikan perlakuan.

Analisis *pre-tes* dan *post-test* kemampuan siswa berdasarkan indikator kemampuan mengemukakan pendapat dapat dilihat pada tabel 3. Hasil analisis efektivitas konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa dapat dilihat pada tabel 4. Pengambilan keputusannya adalah jika nilai Sig. (P) < 0,05 maka H_a atau hipotesis dapat diterima, berdasarkan tabel 4, diketahui nilai Sig (p) $0.004 < 0.05$, artinya konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* signifikan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.

Tabel 3. Perbandingan *Pretest*, *Posttest* dan *Score* Perolehan Berdasarkan Indikator

No.	Indikator	% <i>pretest</i>	% <i>posttest</i>	<i>score</i>
1	berani tampil untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapat	44.59 %	62.5%	17.91
2	bertanya atau menjawab ketika pembelajaran	46.43%	61.31%	14.88
3	dapat mengomunikasikan pendapat dengan baik	46.76%	67.59%	20.83
4	dapat menyampaikan pendapat secara jelas dan runtut	43.75%	57.64%	13.89
	\bar{X}	45,38%	62,26%	16,88

Tabel 4. Hasil Uji Paired Samples Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Pre-test - Post-test	-21.66667	10.38589	4.24002	-32.56599	-10.76735	-5.110	5	.004

Bahasan

Gambaran Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Positive Reinforcement*

Melalui wawancara bersama guru wali kelas, diketahui bahwa siswa enggan mengemukakan pendapatnya dikarenakan beberapa faktor, selain faktor internal atau faktor dari diri siswa, juga terdapat faktor eksternal misalnya seperti lingkungan. Lingkungan dan lingkup pertemanan dalam kelas sangat mempengaruhi kemauan siswa untuk menyampaikan pendapat.

Pavlov (dalam Latipun, 2015) menyatakan bahwa lingkungan merupakan stimulus bagi terbentuknya perilaku tertentu. Lingkungan kelas yang kerap mengejek siswa lainnya ketika menyampaikan pendapat menjadi salah satu pertimbangan siswa ketika hendak mengemukakan gagasannya, sehingga siswa yang ingin mencoba menyampaikan pendapat menjadi ragu dan berakhir menyimpan pendapatnya dengan diam.

Mengemukakan pendapat adalah *soft skill* yang harus dikembangkan oleh siswa, *soft skill* tersebut meliputi: berpikir kritis, komunikatif, dan percaya diri yang dapat diwujudkan melalui komunikasi dalam pembelajaran. Melalui pengamatan selama proses kegiatan pra-konseling kelompok, siswa masih enggan dan gugup ketika menjawab pertanyaan konselor yang menanyakan pendapatnya.

Tujuan konseling kelompok pada pertemuan pertama adalah mengasah keberanian konseli untuk mengemukakan pendapat. Diketahui bahwa 4 dari 6 orang konseli mengaku takut saat ingin mengemukakan pendapat. Hal ini menjadi bahan diskusi konselor dan anggota kelompok dalam mencari alternatif untuk menumbuhkan keberanian konseli.

Pada pertemuan kedua Konseli terlihat grogi ketika menjelaskan bagaimana suasana yang sering terjadi saat guru membuka sesi-tanya jawab, hal ini ditunjukkan dengan gestur konseli yang sering kali mengepalkan tangan sambil menggigit bibirnya, mengulang kalimat yang sama dan pergerakan anggota tubuh lainnya. Tujuan umum konseling kelompok pada pertemuan yang kedua adalah meningkatkan frekuensi dan kemampuan bertanya – jawab siswa ketika di kelas.

Pada pertemuan ketiga fokus pembahasan adalah memberikan konseli pemahaman mengenai tips dan etika ketika mengomunikasikan pendapat agar konseli mampu mengomunikasikan pendapatnya dengan baik dan benar. Sebelumnya, ketika hendak menyampaikan pendapat, siswa kerap kali memotong penjelasan guru ketika ada hal yang menurutnya bertentangan dengan pemikirannya, hal ini tentu saja membuat penjelasan

menjadi terpankaskan dan menjadikan guru serta siswa lainnya menjadi kurang fokus. Oleh karena itu, guru memberikan pemahaman kepada siswa untuk tidak memotong pembicaraan dan bertanya jika waktunya telah tiba, hal ini membuat siswa tidak terima dan akhirnya malas untuk bertanya dikesempatan berikutnya.

Setiap konseli yang telah menyampaikan pendapatnya selalu menampilkan ekspresi lega karena telah mampu berpendapat dalam sesi konseling. Konselor memberikan *reward* kepada seluruh konseli yang telah berhasil menuntaskan tugasnya pada pertemuan keempat dengan memberikan botol minum tumbler favorit sebagai bentuk apresiasi dan dukungan konselor atas ketercapaian konseli dalam mengemukakan pendapat. Pertemuan keempat ini bertujuan agar konseli dapat terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya di dalam kelas.

Melalui konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* diharapkan siswa dapat merasakan pengalaman yang menyenangkan ketika menyampaikan pendapatnya yaitu perasaan dihargai, didukung dan diapresiasi sehingga siswa berani menyampaikan gagasannya di kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan semestinya.

Gambaran Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Sesudah Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Positive Reinforcement*

Dilansir dari laman academia.edu, Hosland et al (1953) menjelaskan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Mencapai perubahan perilaku yang diinginkan memerlukan perilaku stimulus yang diberikan oleh organisme (lingkungan) harus dapat diterima individu. Siswa perlu lingkungan yang dapat memberikan respon yang disenanginya, misalnya seperti teman-teman di kelasnya yang memberikan apresiasi seperti memberikan tepuk tangan, pujian atau senyuman kepada dirinya setelah ia menyampaikan pendapat.

Dalam indikator berani tampil untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapat, siswa memperoleh peningkatan sebesar 17,91% setelah diberikan *treatment*, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku siswa dari yang sebelumnya merasa takut dan enggan untuk menyampaikan pendapat menjadi lebih berani. Keberanian siswa dalam mengasah potensi dirinya perlu diberikan dukungan penuh, siswa telah berani menyampaikan gagasannya dalam pembelajaran meskipun harus diberikan umpan terlebih dahulu, misalnya seperti guru yang bertanya langsung kepada siswa yang bersangkutan secara bergiliran.

Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada indikator berani bertanya atau menjawab ketika pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan sebesar 14,88%. Setelah mengikuti dua kali pertemuan konseling kelompok siswa telah berani bertanya di dalam kelas ketika guru membuka sesi tanya jawab. Melalui hasil observasi yang dilakukan oleh guru ketika pembelajaran, tiga orang siswa (MDPB, MKN dan DN) terlihat lebih berani dari sebelumnya dan bertanya tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Siswa berani lebih kritis menanyakan pelajaran terkait pembahasan yang dijelaskan oleh guru meskipun dengan gestur tubuh yang masih terlihat gugup.

Menurut Prayitno yang dikutip oleh Tohirin (2007) konseling kelompok memiliki dua tujuan khusus yaitu: *pertama*, bertujuan untuk mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya bersosialisasi dan berkomunikasi. *Kedua*, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu yang lain yang menjadi anggota kelompok. Penting bagi individu untuk peka terhadap keadaan disekitarnya, misalnya dalam pembelajaran; siswa dimaksudkan untuk mampu berkomunikasi dengan baik dan memperhatikan norma serta etika dalam bersosial.

Pencapaian siswa dalam indikator dapat mengomunikasikan pendapat dengan baik mencapai kenaikan hingga 20,83% dari sebelumnya, hal ini ditandai dengan perilaku siswa yang menunjukkan etika dalam menyampaikan pendapatnya. Siswa lebih menghargai pendapat orang lain dengan tidak memaksakan pendapatnya jika terjadi perbedaan pendapat. Frekuensi siswa yang biasanya dikatakan sering memotong pembicaraan guru menjadi berkurang, hal ini memudahkan guru dan siswa tetap fokus pada penjelasan sampai kemudian dibuka sesi tanya jawab oleh guru.

Menurut Gazda, et al (1967) menjelaskan bahwa “konseling kelompok merupakan proses interpersonal yang dinamis berfokus pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan terbuka, berorientasi pada kenyataan, dengan menceritakan permasalahan dengan sikap yang saling percaya dan saling mendukung.....”(Gazda, 1969). Melalui dinamika konseling kelompok, diharapkan siswa memiliki pengalaman berharga yang dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan mengemukakan pendapatnya.

Untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengomunikasikan pendapatnya dengan baik, maka selama proses konseling kelompok penulis dan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan semi formal dengan tujuan agar siswa tidak

merasa kaku dan terbiasa berbicara menggunakan bahasa Indonesia ketika menyampaikan pendapatnya.

Siswa perlu pembiasaan dalam menyampaikan pendapat dengan menaikkan frekuensinya dalam mengemukakan pendapat. Pada indikator dapat mengemukakan pendapatnya dengan jelas dan runtut siswa mengalami peningkatan sebesar 13.89%, artinya siswa perlu banyak berlatih agar terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya sampai mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain. Untuk mempertahankan peningkatan perilaku di atas, perlu adanya dukungan dari guru dan tenaga pendidik lainnya untuk mendukung, menguatkan dan memberikan motivasi kepada siswa secara berkesinambungan agar perubahan perilaku siswa dapat menjadi permanen.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan bahasan hasil penelitian, disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa di SMAN 2 Murung Kabupaten Murung Raya termasuk dalam kategori sedang dan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Kemampuan mengemukakan pendapat yang paling mudah ditingkatkan terdapat pada indikator dapat mengomunikasikan pendapat dengan baik. Adapun kemampuan yang sulit ditingkatkan terdapat pada indikator dapat menyampaikan pendapat secara jelas dan runtut, siswa masih perlu banyak belajar dan berlatih untuk mengasah kemampuannya dari waktu ke waktu agar mencapai potensi diri yang maksimal. Oleh karena itu disarankan kepada Pihak sekolah hendaknya memberikan *follow up* kepada siswa untuk menindaklanjuti kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, misalnya mengadakan pelatihan atau webinar untuk menambah wawasan, inspirasi maupun motivasi siswa. Untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti bidang yang sama hendaknya berkolaborasi dengan guru BK dalam pelaksanaan *treatment* yang diberikan agar guru BK terlibat langsung dalam proses perkembangan pribadi maupun belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anaresti, D. (2018). *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat di Kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019*. (Unpublished thesis) UIN Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia.
- Aulia, M., Suwatno, & Santoso, B. (2018). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode *Storytelling*. *Jurnal Manajerial* 3(4), 110-123. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9780>.

- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Group Counseling*. Boston: Cengage Learning.
- Eriford, B. T. (2016). *40 Techniques Every Counselor Should Know*. (H.P. Soetipjo & S. M. Soetipjo, Trans). USA: Pearson Education. (Original work published 2014).
- Gazda, G. M. (1969). Group Counseling: A Depplovmantal Approach. *Jurnal Conseiller Canadien*, 3(4), 5-25.
- Hanief, Y. A., & Wasis, H. (2017). *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hunaepi, Samsuri, T. & Afrilyana, M. (2014). *Model Pembelajaran Langsung Teori dan Praktik*. Mataram: Duta Pustaka Ilmu.
- Latipun. (2015). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lubis, N. L. & Hanida. (2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana.
- Martin, G., & Pear, J. (2015). *Behavior Modification: What it is and How to Do it*. USA: Pearson Education.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). (2006). Jakarta: Depdiknas.
- Permatasari, D. I. (2018). *Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positive Terhadap Sikap Pesimis Siswa*. (Unpublished thesis) Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, Indonesia.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.